BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejumlah fenomena yang mencerminkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter siswa ditemukan di MIN 2 Jepara, khususnya terkait perilaku sopan santun, kedisiplinan, serta kebiasaan sosial seperti menyapa atau memberi salam. Meskipun sekolah telah menerapkan budaya 6S secara konsisten dalam aktivitas keseharian, belum semua siswa menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Masih ditemukan siswa yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam atau tidak bersalaman, serta menunjukkan kecenderungan individualistis saat berinteraksi dengan teman. Temuan awal ini menggambarkan perlunya evaluasi lebih mendalam terhadap implementasi budaya 6S sebagai strategi pembentukan karakter di tengah dinamika perkembangan zaman.[1]

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengaitkan budaya 6S dengan penguatan pendidikan karakter, pembentukan akhlak mulia dan menanamkan sikap religius peserta didik. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Seftiano Amardo, dkk. meneliti budaya 6S dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.[2] Penelitian yang dilakukan oleh Marjan Miharja dkk. meneliti budaya 5S dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia berdasarkan sistem pendidikan

[1] Temuan Pra-Observasi, 9 Oktober 2024.

[2] Seftiano Amardo, Herman Lusa, Atika Susanti, "Studi Kasus Budaya 6S Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas IV A SDN 02 Kota Bengkulu", *Juridikdas*, 2 (Agustus, 2024), 200.

nasional.[3] Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurjanah dan Abdul Halim Sholeh meneliti budaya 5S dalam menanamkan sikap religius siswa.[4] Namun, penelitian terdahulu yang dilakukan di berbagai institusi belum mengkaji budaya 6S dari sudut pandang teori pembelajaran sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura. oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi budaya 6S, tetapi juga menganalisisnya dalam kerangka teoritis yang relevan untuk memahami proses pembentukan perilaku siswa secara lebih komprehensif.

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, peniruan, dan pemodelan dari perilaku orang lain. dalam konteks pendidikan dasar, teori ini menekankan pentingnya peran lingkungan sosial sebagai sumber pembelajaran, termasuk di dalamnya keteladanan dari guru, teman sebaya, maupun media.[5] Bandura juga menyoroti faktor perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi sebagai tahapan penting dalam proses pembelajaran melalui observasi. Jika budaya 6S diterapkan secara konsisten dan ditunjang oleh lingkungan yang mendukung, maka proses internalisasi nilai karakter melalui pengamatan akan berjalan lebih optimal.[6]

---

[3] Marjan Miharja, Dkk., "Penerapan 5-S Dalam Membentuk Peserta Didik Berakhlak Mulia Pada SDS Muhammadiyah 4 Jakarta Timur Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional", *Al-Mashlahah*, 2 (Oktober, 2021), 333.

[4] Ida Nurjanah, Abdul Halim Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan", *Jurnal Qiro'ah*, 1 (2020), 58.

[5] Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pak Masa Kini", *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2 (Desember, 2022), 137.

[6] Jess Feist, Gregory J. Feist, *Theories of Personality Seventh Edition* (California: The McGraw-Hill, Inc., 2008), 481.

Konteks ini menjadi semakin relevan karena tantangan dalam pembentukan karakter siswa saat ini juga dipengaruhi oleh karakteristik generasi alpha. Mereka tumbuh dalam ekosistem digital yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini lahir dan tumbuh di era teknologi digital sehingga menjadikannya sangat akrab dengan internet. Generasi alpha diprediksi tidak akan lepas dari gadget dan kurang bersosialisasi. Mereka dapat menjadi terasing secara sosial karena sering menggunakan gadget.[7] Kemampuan interaksi dan komunikasi generasi alpha cenderung dipengaruhi oleh aktivitas digital yang dapat membuat mereka lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain melalui layar, sementara sering mengabaikan kemampuan membangun hubungan interpersonal secara langsung sehingga interaksi sosial mereka di dunia nyata lebih terbatas dibandingkan dengan dunia maya.[8]

Dalam konteks modern yang terjadi saat ini, media sosial dan teknologi dalam kehidupan anak-anak mengambil peran yang sangat penting. Kesenjangan yang ada pada realitas lingkungan berbeda dengan pendidikan karakter berbasis observasi dan interaksi yang diidealkan. Pesatnya teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini menjadikan anak memiliki kesempatan belajar kapan saja serta di mana saja.[9] Penerapan teknologi dengan tepat akan menjadi media yang sangat baik. Terdapat potensi besar dalam peningkatan pembelajaran melalui observasi dengan

[7] Ria Novianti, Hukmi, Ilga Maria, "Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman", *Jurnal Educhild*, 2 (Agustus, 2019), 66.
[8] Adelia Permata Budi, Dany Miftahul Ula, "Peran Media Sosial Terhadap Perkembangan Identitas Sosial Generasi Alpha di Desa Sidodadi Lawang Malang", *Triwikrama*, 11 (2024), 13.
[9] Nur Rahmah Komalasari, "Penggunaan *Influencer* Gen Z di Instagram Pada Keterampilan Berbicara Siswa MAN 8 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023", (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), 4.

konten visual dan media sosial. Media sosial yang memaparkan model perilaku yang positif akan meningkatkan perilaku prososial dan efikasi diri anak.

Teknologi yang digunakan tanpa bimbingan yang tepat oleh pendidik serta lingkungan sosial yang mendukung maka akan berdampak negatif pada perkembangan perilaku anak. Padahal media-media dalam perkembangan teknologi tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari anak.[10] Pengaruh negatif dari media sosial dengan konten yang tidak terfilter di antaranya adalah menjadikan orang-orang kecanduan internet, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain, menimbulkan konflik, masalah pribadi, menurunkan kemungkinan interaksi secara tatap muka, kurang memahami lingkungan sekitar, kurang peduli dan cenderung individualis.[11] Fenomena tersebut menjadi perhatian di berbagai institusi pendidikan yang mencari metode untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter melalui pendekatan pembelajaran yang relevan.

Seiring dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh teknologi dan media sosial terhadap perkembangan perilaku anak, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengatasi tantangan tersebut melalui pembentukan karakter siswa guna mempersiapkan mereka dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan moral di era modern. Sekolah dasar bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan akan tetapi mempunyai tanggung jawab dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa. Melalui tugas yang besar tersebut, perlu bagi sekolah untuk menjadi tempat yang dapat menyiapkan generasi penerus dengan karakter yang

---

[10] Lita Ariani, Ceria Hermina, Fikrie, "Peningkatan Perilaku Prososial Melalui Media: Studi Eksperimental", *Jurnal Obsesi*, 3 (Juli, 2023), 3788.

[11] Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia", *Publicana*, 1 (2016), 140.

kuat dan berintegritas kokoh karena siswa banyak menghabiskan waktunya di sana.[12] Sekolah perlu menyusun dan mengaplikasikan program-program konkret sebagai wujud kontribusi sekolah pada pembentukan karakter. Program dengan kegiatan positif jika dilaksanakan dengan optimal akan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Membangun kepribadian siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang baik seringkali terhambat oleh kesulitan dalam merancang kurikulum pendidikan karakter secara sistematis dan strategis. Sebagian besar pendekatan instruksional dan normatif telah mendominasi pendidikan sekolah dasar saat ini.[13] Kedua pendekatan tersebut lebih berfokus pada transfer pengetahuan dan pengajaran nilai-nilai secara pasif, sehingga tidak memberikan ruang yang cukup untuk belajar secara interaktif dan kontekstual. Kelemahan pendekatan instruksional terletak pada penggunaan cara pengajaran tradisional seperti ceramah yang dapat membuat pelajaran menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa.[14] Sedangkan melalui pendekatan normatif, siswa cenderung kurang mengalami keterlibatan emosional terhadap nilai-nilai yang diajarkan, padahal aspek tersebut merupakan elemen penting dalam proses pembentukan karakter yang mendalam dan bermakna.

Siswa tidak selalu harus mempelajari materi tentang perilaku dan nilai-nilai sosial hanya terbatas di dalam ruang kelas. Mereka dapat memperoleh pengetahuan

---

[12] Arjuna Shandi Wahyu Sabilla, dkk., "Menyongsong Masa Depan: Membangun Kepribadian Mulia di Sekolah Dasar", *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5 (Juni, 2024), 189.
[13] Sumianto, Adi Admoko, Radeni Sukma Indra Dewi, "Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura", *Indonesian Research Journal on Education*, 4 (2024), 102.
[14] Wafiq Azizah, Ari Suriani, Sahrun Nisa, "Literatur Review: Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 6 (Juni, 2024), 549.

melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang-orang di sekitar mereka. Program budaya 6S dirancang untuk menciptakan lingkungan interaksi yang positif dan mendukung bagi siswa. Dengan program ini, siswa dapat memahami nilai-nilai moral secara alami, karena mereka belajar dari kebiasaan yang ada di lingkungan mereka tanpa harus menghadapi materi yang membosankan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah dipahami dan terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.[15]

MIN 2 Jepara memiliki program budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) yang bertujuan membentuk siswa yang berakhlakul karimah.[16] Sehingga budaya 6S menjadi program yang membiasakan warga MIN 2 Jepara untuk konsisten dalam menjaga perilaku terpuji dan sikap positif di lingkungan madrasah. Pada sisi yang lain budaya 6S berpotensi sebagai pendekatan strategis yang berguna untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan keterampilan siswa. Melalui implementasi budaya 6S, warga sekolah terbiasa menerapkan nilai-nilai budaya 6S dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan sederhana yang terjadi di lapangan seperti menyapa dengan senyuman, memberi salam, serta menjaga sikap sopan santun dalam berinteraksi. MIN 2 Jepara berupaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga memiliki moral yang luhur.

---

[15] Sayyidah Ayu Putri Nabila, Dkk, "Pengawasan Kepala Sekolah Terhadap Budaya 5S di Lingkungan Sekolah, *Proceedings Series of Educational Studies*, (2025), 5.

[16] Ninda Listiyan, "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Sabar Siswa Kelas IV Di MI Negeri 2 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021", (Skripsi di IAIN Kudus, 2021), 51.

Sebagai pendekatan pembiasaan, budaya 6S juga dirancang agar siswa dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Budaya 6S mendukung pengembangan moral, sosial serta akademik anak yang didukung oleh konsistensi dari semua pihak sekolah dan kolaborasi dengan keluarga. Dengan konsistensi ini, siswa dapat mengamati dan meniru perilaku positif di berbagai lingkungan untuk membentuk pengalaman baik yang menjadi dasar pengembangan diri secara menyeluruh. Lingkungan yang konsisten dalam mencontohkan nilai-nilai positif sangat penting, karena perilaku negatif dari luar dapat menghambat pembentukan karakter siswa.[17] Di samping itu, pengaruh lingkungan sekitar seperti keluarga dan pergaulan di luar lingkungan sekolah seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan sekolah.[18]

Untuk menjawab tantangan tersebut, MIN 2 Jepara menerapkan budaya 6S sebagai bentuk pembelajaran sosial yang kontekstual. Melalui pembiasaan interaksi positif di lingkungan sekolah, siswa belajar langsung dari perilaku yang dicontohkan, bukan hanya dari materi yang diajarkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dari kajian sebelumnya dengan menganalisis implementasi budaya 6S

[17] Haekal Syahri Aufa Shidiq, Mohamad Joko Susilo, "Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Siswa di MI Pelita Insani Kabupaten Banjarnegara", *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1 (2025), 3.

[18] Muchammad Isma'il Fanani, Romi Faslah, "Strategi Pengendalian Mutu Pendidikan Informal dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Luar Sekolah", Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10 (Juni, 2025), 330-331.

di MIN 2 Jepara dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, serta mengaitkannya dengan problematika generasi alpha.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada implementasi budaya 6S di MIN 2 dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Mengingat keterbatasan waktu, sumber daya, dan besarnya populasi madrasah, peneliti tidak mewawancarai seluruh siswa dan guru, melainkan membatasi responden secara purposif. Tiga siswa dipilih sebagai representasi dari jenjang kelas rendah dan tinggi, guna menggambarkan penerapan budaya 6S di rentang usia yang berbeda. Guru bimbingan dan konseling dilibatkan karena memiliki tanggung jawab dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang atau memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan karakter. Sedangkan kepala madrasah dipilih karena merupakan sosok pengambil kebijakan, penanggung jawab utama program budaya 6S, serta figur yang dihormati dan menjadi teladan bagi warga madrasah. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis dan relevansi data terhadap fokus penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai langkah awal dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja problematika yang dihadapi generasi alpha di MIN 2 Jepara dan bagaimana upaya penanganannya?

2. Bagaimana analisis implementasi budaya 6S di MIN 2 Jepara untuk mengatasi problematika generasi alpha dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan problematika yang dihadapi generasi alpha di MIN 2 Jepara serta mengetahui upaya yang dilakukan dalam menangani problematika tersebut;
2. Untuk menganalisis implementasi budaya 6S di MIN 2 Jepara dalam mengatasi problematika generasi alpha berdasarkan perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik manfaat secara akademis maupun secara pragmatis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
   a. penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan teori pembelajaran sosial Albert Bandura dalam konteks implementasi budaya 6S;
   b. memberikan informasi mengenai implementasi budaya 6S sebagai upaya menanamkan pembelajaran sosial untuk mengatasi problematika generasi alpha.
2. Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak di antaranya:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan menjadi sumber referensi serta pertimbangan guru dalam penerapan pembelajaran sosial kepada siswa melalui budaya 6S di sekolah.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman tentang peran kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam membentuk nilai-nilai sosial pada anak melalui teladan, komunikasi dan dukungan terhadap budaya 6S.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan peneliti yang akan datang dalam mengembangkan kajian-kajian terkait implementasi budaya sekolah dan teori pembelajaran sosial untuk mengatasi problematika generasi alpha.